

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana wacana menstruasi dalam film *The Period of Her*. Penelitian ini dilakukan mengingat menstruasi tidak hanya sebagai proses biologis yang secara alami terjadi oleh perempuan dalam sistem reproduksi tetapi juga bagian dari sistem sosial yang penuh akan makna. Dalam realitas sosial, menstruasi tidak hadir sebagai sesuatu yang netral, melainkan dibentuk oleh berbagai konstruksi budaya yang sering kali membuat stigma, seperti anggapan tabu, kotor, dan memalukan.

Menstruasi merupakan proses biologis yang secara alami terjadi pada perempuan sebagai bagian dari fungsi sistem reproduksi. Menstruasi adalah pengalaman fisik sekaligus emosional yang dialami oleh perempuan. Thakur et al., (2026) menyebutkan bahwa menstruasi merupakan peristiwa biologis yang normal sekaligus menjadi salah satu fase perkembangan utama perempuan, yang melibatkan transisi kompleks pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Secara biologis, menstruasi ditandai dengan peluruhan lapisan *endometrium* (dinding rahim) sebagai respons terhadap tidak terjadinya pembuahan pada sel telur.

Menstruasi menandai kerja alami tubuh yang sehat dan normal, sehingga seharusnya dipahami sebagai proses biologis yang netral. Namun, masyarakat tidak selalu memaknai menstruasi secara demikian. Masyarakat mengonstruksikan menstruasi melalui berbagai nilai budaya yang memengaruhi cara individu

memahami dan merespons pengalaman tersebut. Konstruksi sosial yang melekat pada menstruasi membentuk cara pandang tertentu dalam merespons pengalaman tersebut (Baidhowi, 2018).

Pandangan tersebut dapat dipahami melalui konsep *pollution behavior* yang dikemukakan Douglas. Menurut Douglas (2001), sesuatu dianggap kotor bukan karena sifat alaminya, melainkan karena keberadaannya dianggap berada di luar tatanan yang telah ditentukan. Newton (2016) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa kotoran dan pencemaran tidak hadir secara inheren pada suatu benda atau perilaku, tetapi muncul ketika masyarakat menganggapnya melanggar batas-batas budaya yang berlaku.

Douglas (2001) memandang darah sebagai zat yang seharusnya berada di dalam tubuh sehingga keberadaannya di luar tubuh sering memunculkan respons tertentu dalam masyarakat. Perspektif tersebut menempatkan darah sebagai sesuatu yang hanya keluar ketika tubuh mengalami luka atau ketika seseorang secara sadar mengeluarkannya. Namun, masyarakat tidak memberikan respons yang sama terhadap seluruh cairan tubuh. Chrisler (2008) menunjukkan bahwa media lebih menerima representasi cairan tubuh tertentu, seperti ingus atau air ludah, dibandingkan darah menstruasi.

Darah menstruasi yang keluar setiap bulan dianggap melewati batas tubuh dan cenderung dilihat sebagai kotoran (Newton, 2016). Pemaknaan tersebut kemudian melahirkan stigma terhadap menstruasi. Johnston-Robledo dan Chrisler (2020) menjelaskan bahwa stigma menstruasi berakar pada tabu, stereotip, dan

diskriminasi, di mana menstruasi sering digambarkan secara negatif bahkan disamakan dengan sesuatu yang berbahaya. Dalam berbagai konteks sosial, menstruasi sering diasosiasikan dengan sesuatu yang kotor, menjijikkan, dan memalukan. Akibatnya, masyarakat tidak hanya memberi makna tertentu terhadap menstruasi, tetapi juga membentuk ekspektasi mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap ketika mengalaminya.

Keberadaan stigma tersebut tidak terlepas dari relasi kuasa yang bekerja dalam masyarakat. Owen (2022) menjelaskan bahwa stigma menstruasi menjadi salah satu titik masuk bagi relasi kuasa yang bersifat *androcentris*, di mana cara pandang laki-laki mendominasi dan menentukan makna menstruasi dalam kehidupan sosial. Relasi kuasa tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai aturan sosial yang mengatur tubuh perempuan. Masyarakat menetapkan batasan mengenai perilaku yang dianggap pantas maupun tidak pantas bagi perempuan yang sedang menstruasi, termasuk pembatasan ruang gerak dan aktivitas sosial. Perempuan juga dituntut untuk “menyembunyikan” menstruasi dengan cara bersikap seolah-olah tidak sedang mengalaminya, menjaga keheningan, serta tetap tampil normal meskipun berada dalam kondisi tidak nyaman atau bahkan kesakitan (Owen, 2022). Dalam situasi ini, tubuh perempuan tidak hanya mengalami proses biologis, tetapi juga menjadi objek disiplin sosial yang harus menyesuaikan diri dengan norma dominan.

Rokhmansyah (2016) menjelaskan bahwa patriarki adalah sistem sosial menempatkan laki-laki pada posisi dominan sehingga memiliki kendali utama, baik dalam ranah sosial maupun budaya. Dalam sistem ini, perempuan tidak hanya

ditempatkan di bawah dominasi laki-laki, tetapi juga kehilangan otonomi dalam menentukan pilihan atas dirinya sendiri. Roberts dkk. (dalam Baidhowi, 2018) juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat patriarki, fungsi reproduksi perempuan, seperti menstruasi, melahirkan, dan menyusui kerap dikonstruksikan sebagai simbol inferioritas dan *derogation* (keterbelakangan). Kondisi ini membuat menstruasi semakin dipersepsikan sebagai sesuatu yang berbeda, tabu, dan memalukan dalam kehidupan sosial.

Kondisi tersebut membuat menstruasi tidak hanya dipahami sebagai proses biologis, melainkan juga sebagai pengalaman sosial yang dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perempuan sering menghadapi tuntutan untuk menyembunyikan menstruasinya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain atau dianggap melanggar norma kesopanan yang berlaku. Perempuan kemudian menyembunyikan pengalaman menstruasi mereka karena takut terhadap penilaian sosial. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, perempuan cenderung menghindari penyebutan kata *menstruasi* secara langsung dengan menggunakan berbagai eufemisme, seperti *datang bulan*, *dapet*, atau *halangan*, serta istilah lain seperti *roti Jepang* atau *roti tawar* untuk menyebut pembalut. Penggunaan slang dan eufemisme ini menunjukkan strategi komunikasi yang sengaja dibangun untuk menjaga keheningan normatif terkait topik menstruasi (Rubinsky et al., 2020).

Praktik serupa juga terlihat pada penggunaan istilah seperti *feminine hygiene* atau *sanitary products* yang menekankan konsep kebersihan. Bobel (2018), menjelaskan bahwa penggunaan istilah tersebut berkaitan dengan upaya menutupi

anggapan bahwa darah menstruasi bersifat kotor. Bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk bagaimana masyarakat memahami dan membicarakan menstruasi. Melalui bahasa, masyarakat mempertahankan batas-batas terkait hal-hal yang dipandang pantas maupun tidak pantas untuk dibicarakan dalam ruang publik (Hoskins, 2014).

Stigma sosial semakin memperkuat konstruksi menstruasi sebagai pengalaman yang erat dengan makna kotor, tabu, dan memalukan. Pandangan ini mendorong masyarakat menganggap individu yang sedang menstruasi sebagai tidak stabil, tidak terkendali, atau bermasalah secara emosional (Etxeberria & Rodriguez-Muguruza, 2026). Kondisi ini tidak hanya memperkuat stereotip, tetapi juga membuat masyarakat memandang menstruasi dan perempuan yang mengalaminya sebagai sesuatu yang tidak normal atau bermasalah.

Penelitian Plan International dalam *Bloody Honest: This is what boys say about menstruation* (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa stigma menstruasi masih mengakar kuat dalam masyarakat global. Penelitian ini melibatkan 4.127 responden laki-laki berusia 16–25 tahun dari Brasil, Indonesia, Belanda, dan Uganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37% responden menganggap menstruasi harus dirahasiakan, sementara 55% responden mengaitkan menstruasi dengan sesuatu yang “kotor”, 38% “menjijikkan”, dan 31% “memalukan”. Di Indonesia, penelitian ini juga menemukan bahwa 58% responden tidak meyakini bahwa perempuan dapat bersekolah atau bekerja saat menstruasi, dan 73% responden melarang perempuan mengunjungi tempat ibadah ketika menstruasi. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif membentuk

dan mempertahankan stigma menstruasi melalui cara pandang yang bias dan diskriminatif.

Stigma yang terus direproduksi ini juga berdampak pada kehidupan sosial perempuan. Masyarakat membentuk berbagai aturan dan kepercayaan yang membatasi aktivitas perempuan selama menstruasi. Budaya dan nilai sosial memperkuat stigma tersebut melalui praktik-praktik tradisional yang masih dipercaya di berbagai daerah. Di Indonesia, konstruksi sosial mengenai menstruasi juga tercermin dalam budaya masyarakat Flores, yang meyakini bahwa perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh membuat kue karena dipercaya akan memengaruhi hasilnya (C. Young & Winduwati, 2022). Sementara itu di masyarakat adat Huaulu, Maluku, perempuan yang sedang menstruasi ditempatkan di pondok khusus di luar desa karena darah menstruasi dianggap berbahaya (Hoskins, 2014). Praktik serupa juga ditemukan di berbagai konteks, baik di pedesaan maupun perkotaan, yang menunjukkan bahwa stigma menstruasi terus dipertahankan dan direproduksi melalui interaksi serta praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti sosiologi Laura Fingerson, dalam bukunya *Girls in Power*, menulis bahwa masyarakat melihat menstruasi sebagai peristiwa privat dan tidak untuk dibicarakan di depan umum (Fingerson, 2006). Penekanan pada kerahasiaan ini menjadikan menstruasi sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan stigma (J. Chrisler, 2008). Stigma menjadi penanda bahwa orang tersebut memiliki cacat pada tubuh atau karakter yang merusak penampilan atau identitas mereka (Goffman,

1963). Dalam hal ini, menstruasi adalah stigma yang mengotori identitas dan tubuh perempuan di ruang publik yang patriarki (Newton, 2016)

Peneliti feminis Iris Marion Young (2005), menjelaskan bahwa sejak mengalami menstruasi untuk pertama kalinya, banyak perempuan merasa bahwa menstruasi adalah sesuatu yang perlu disembunyikan. Ia menyebut kondisi ini sebagai *The Menstrual Closet*. Istilah tersebut menggambarkan situasi ketika perempuan didorong untuk menutupi pengalaman menstruasinya tetap berada di ranah privat sebagai bagian dari norma yang berkembang dalam budaya patriarki (Young, 2005). Jika dikaitkan dengan konsep stigma dari Goffman (1963), kedua konsep ini memiliki hubungan yang erat. Adanya stigma terhadap menstruasi membuat perempuan cenderung menyembunyikan pengalaman menstruasinya, sementara kebiasaan untuk terus menutupinya juga turut mempertahankan stigma tersebut.

Konstruksi ini tidak hanya bertahan dalam praktik sosial sehari-hari, tetapi juga tersebar dan diperkuat melalui berbagai medium komunikasi yang dikonsumsi masyarakat. Konstruksi yang terus diulang dalam ruang publik turut membentuk cara pandang kolektif mengenai apa yang dianggap pantas, normal, atau justru harus disembunyikan. Dalam konteks ini, media berperan dalam memproduksi dan mereproduksi makna tentang menstruasi. Media tidak bekerja secara netral dalam proses tersebut. Media sering memilih, menyaring, dan membingkai menstruasi melalui sudut pandang tertentu, sehingga representasi yang muncul kerap minim, bias, atau hanya menampilkan menstruasi sebagai bahan lelucon, aib, atau masalah kebersihan.

Praktik tersebut terlihat dalam berbagai representasi menstruasi di film dan serial televisi. Metreveli (2023) menemukan bahwa menstruasi sering direpresentasikan melalui praktik *concealment* atau penyembunyian, baik secara visual maupun linguistik. Meskipun beberapa tayangan mulai menggunakan istilah menstruasi secara langsung, sebagian besar masih menggunakan berbagai eufemisme yang mempertahankan kerahasiaan dan tabu komunikasi mengenai menstruasi. Selain itu, darah menstruasi jarang ditampilkan secara eksplisit, berbeda dengan bentuk perdarahan lain yang lebih mudah diterima dalam media.

Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang dimanfaatkan untuk merepresentasikan berbagai realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Sebagai bagian dari media massa, film berada dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan penyebaran informasi, hiburan, serta nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas (Habibie, 2018). Melalui cerita, dialog, karakter, maupun visual yang ditampilkan, film dapat membangun citra dan persepsi tertentu mengenai suatu fenomena. Amalia et al. (2021) menjelaskan bahwa film memiliki peran penting dalam memfasilitasi perubahan identitas, pemahaman sosial, hingga transisi budaya. Kemampuan tersebut menjadikan film bukan hanya sebagai sarana sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk penyebaran nilai dan ideologi.

Berbagai narasi yang dihadirkan dalam film juga memuat nilai dan cara pandang tertentu terhadap suatu realitas sosial. Febiola et al. (2023) menjelaskan bahwa film dapat menjadi sarana komunikasi dalam menyebarkan ideologi tertentu, termasuk ideologi patriarki. Pengalaman perempuan, relasi sosial, maupun persoalan yang berkaitan dengan tubuh perempuan hadir melalui sudut pandang

tertentu yang dibangun dalam cerita film. Ideologi yang dibangun dari representasi dalam film menjadikan film bukan hanya cerminan realitas sosial saja, tetapi juga alat untuk penyampaian wacana bagi para produser film kepada penonton.

Analisis Wacana Kritis memandang representasi dalam media sebagai hasil dari proses produksi makna yang tidak pernah bersifat netral. Narasi, dialog, karakter, dan simbol visual yang ditampilkan media membawa kepentingan ideologis tertentu yang dapat memperkuat maupun menantang cara pandang dominan dalam masyarakat. Wacana menstruasi menjadi penting untuk dikaji karena tidak semata-mata dipahami sebagai pengalaman biologis perempuan, melainkan juga berkaitan dengan relasi kuasa yang membentuk cara masyarakat memahami, mengatur, dan menilai tubuh perempuan. Media berperan dalam memproduksi, mereproduksi, dan mendistribusikan makna mengenai menstruasi sehingga turut memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap stigma, ketertutupan, maupun rasa malu yang melekat pada menstruasi.

Thompson (dalam Aulia, 2024) menyatakan bahwa film adalah karya yang lahir dari sudut pandang subjektif, mencerminkan wacana dan ideologi tertentu yang ingin ditegaskan atau dinormalisasi. Karena adanya subjektivitas yang disampaikan dalam film, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai wacana menstruasi yang terdapat dalam film "The Period of Her". Dengan analisis wacana, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana menstruasi dimaknai dalam film serta bagaimana representasi tersebut berkontribusi dalam membentuk anggapan menstruasi sebagai sesuatu yang tabu, memalukan, atau perlu disembunyikan dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 1.1 Poster Film The Period of Her

Sumber: Justwatch.com

Film *The Period of Her* merupakan film omnibus yang disutradarai oleh empat perempuan, yaitu Sarah Adilah, Yulinda Dwi Andriyani, Praditha Blifa, dan Erlina Rakhmawati, yang dirilis dalam rangkaian festival film pada tahun 2025. Film ini mengangkat pengalaman perempuan yang berfokus pada tubuh, menstruasi, serta stigma sosial yang melekat di dalamnya. Film ini menyajikan empat cerita berbeda yang menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi berbagai realitas kehidupan, mulai dari pengalaman menstruasi pertama, hubungan personal, hingga tekanan sosial yang mengatur tubuh perempuan.

Dalam segmen *Romansa Keparat*, menstruasi diceritakan sebagai sebuah kondisi biologis yang secara tiba-tiba menghentikan kontrol seorang suami terhadap tubuh istrinya. Sementara itu, pada *Swim Swimming to The Shore* menceritakan pengalaman seorang remaja perempuan yang mengalami menstruasi pertama (*menarche*). Pengalaman tersebut membuat kolam renang yang sebelumnya menjadi ruang bebas berubah menjadi ruang yang penuh batasan dan larangan. Segmen ini menunjukkan bagaimana masyarakat mulai mengatur serta membatasi ruang gerak perempuan begitu fungsi reproduksinya dimulai.

Penceritaan kemudian meluas pada segmen *Serixad Patah Hati* yang memotret bagaimana tubuh perempuan dihakimi secara moral dan dilekatkan pada berbagai stigma negatif. Pada segmen terakhir, *Not Dead Enough*, film ini menggunakan pendekatan satir dengan membalikkan situasi dan menempatkan laki-laki pada posisi yang harus merasakan beban domestik serta anggapan irasional yang selama ini kerap diterima perempuan akibat siklus biologisnya. Melalui karakter-karakter yang dihadirkan, film ini menunjukkan bahwa menstruasi sebagai proses biologis yang alami sering kali dipandang tabu dan dibungkus dengan rasa malu oleh masyarakat.

Untuk membongkar bagaimana wacana menstruasi dioperasikan dalam film ini, penelitian memakai kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Berbeda dengan analisis isi atau semiotika yang fokus pada apa yang ditampilkan, Norman Fairclough menekankan bagaimana teks bekerja melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Penelitian ini menganalisis bagaimana film menyusun dialog, visual, dan narasi untuk membentuk makna

tentang menstruasi (dimensi teks). Penelitian ini juga mengkaji bagaimana sineas memproduksi dan menyebarkan makna tersebut serta bagaimana penonton memaknainya (praktik diskursif). Selain itu, penelitian ini menghubungkan wacana menstruasi dalam film dengan realitas sosial yang lebih luas, termasuk stigma, norma budaya, dan cara masyarakat memandang tubuh perempuan (praktik sosial).

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis menstruasi dalam film *The Period of Her* dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough. untuk mengkaji bagaimana menstruasi dikonstruksi melalui teks, praktik diskursif, dan praktik sosial dalam teks film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, pertanyaan ini dirumuskan sebagai referensi yang harus dijawab melalui penelitian yaitu, “Bagaimana wacana menstruasi pada film *The Period of Her*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana film *The Period of Her* membangun wacana menstruasi dalam konteks sosial dan kultural.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi yang diharapkan dapat diberikan setelah tujuan penelitian tercapai dan rumusan masalah terjawab. Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memperluas kajian mengenai wacana menstruasi melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu menstruasi, analisis wacana kritis, maupun kajian film dalam bidang ilmu komunikasi. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskusi akademis mengenai bagaimana media massa, khususnya film, berperan dalam membentuk makna sosial terhadap menstruasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bagaimana film *The Period of Her* membangun, merepresentasikan, dan memaknai menstruasi dalam kehidupan perempuan. Penelitian ini mengungkap cara film menghadirkan menstruasi tidak hanya diposisikan sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai pengalaman yang penuh makna sosial dan kultural. Selain itu, penelitian ini meningkatkan literasi media pembaca agar mereka lebih kritis dalam melihat bagaimana film membentuk cara pandang masyarakat terhadap menstruasi, tubuh perempuan, dan stigma yang melekat di dalamnya.